


## Pemahaman dan Implementasi Ajaran Susila dalam Bhagavadgita pada Generasi Hindu di Desa Parabu Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat

I Ketut Agus Murdiana<sup>1\*</sup>, Ni Made Sutarwiyanti<sup>2</sup>, Kd Sara Damayanti<sup>3</sup>, I Gede Eka Windu Saputra<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi PPG Guru Agama Hindu, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Jalan Pancaka No. 7B, Mataram, Nusa Tenggara Barat,

E-mail: [iketutagusmurdiana@gmail.com](mailto:iketutagusmurdiana@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3597>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 01 Dec 2025

#### Kata Kunci:

Pemahaman dan Implementasi, Ajaran Susila dalam Bhagavadgita dan Bhagavadgita

#### Keywords:

*Understanding and Implementation, Moral Teachings in the Bhagavadgita, Bhagavadgita*



### ABSTRACT

Dewasa ini maraknya kriminalitas, pelecehan, merosotnya nilai susila, dan pergaulan bebas mencerminkan krisis karakter di Indonesia. Karena itu, penting memahami dan menerapkan ajaran Susila, khususnya yang bersumber dari Bhagavadgita. Penelitian ini merumuskan dua masalah: bagaimana pemahaman dan implementasi ajaran Susila dalam Bhagavadgita pada generasi muda Hindu, serta hambatan yang mereka hadapi di Desa Parabu, Kecamatan Lariang, Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat. Rumusan ini bertujuan mengetahui tingkat pemahaman dan penerapan ajaran tersebut pada generasi muda Hindu di daerah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, memanfaatkan teori konstruktivistik dan strukturalisme. Data ditentukan melalui purposive sampling, dikumpulkan lewat observasi, studi pustaka, dan wawancara, serta dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan penyajian formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan ajaran Susila dalam Bhagavadgita pada generasi muda Hindu di Desa Parabu telah dibina sejak kecil melalui ajaran Daiwa Sampad, Asura Sampad, dan Catur Purusa Artha. Hambatan yang mereka hadapi terutama berasal dari lingkungan, seperti pergaulan bebas dan dampak negatif teknologi digital.

*The current rise in crime, harassment, declining moral values, and promiscuity reflects a character crisis in Indonesia. Therefore, it is important to understand and apply the teachings of Susila, especially those derived from the Bhagavadgita. This study formulated two problems: how the understanding and implementation of the teachings of Susila in the Bhagavadgita among the younger generation of Hindus, and the obstacles they face in Parabu Village, Lariang District, Pasangkayu Regency, West Sulawesi. This formulation aims to determine the level of understanding and application of these teachings among the younger generation of Hindus in the area. The study used a qualitative approach with descriptive methods, utilizing constructivist and structuralist theories. Data were determined through purposive sampling, collected through observation, literature review, and interviews, and analyzed using qualitative descriptive techniques with formal and informal presentation. The results of the study indicate that the understanding and application of the teachings of Susila in the Bhagavadgita among the younger generation of Hindus in Parabu Village has been fostered since childhood through the teachings of Daiwa Sampad, Asura Sampad, and Catur Purusa Artha. The obstacles they face mainly come from their environment, such as promiscuity and the negative impact of digital technology.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** I Ketut Agus Murdiana, et al (2025). Pemahaman dan Implementasi Ajaran Susila dalam Bhagavadgita pada Generasi Hindu di Desa Parabu Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat, 4(2) 11758-11768. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3597>

## PENDAHULUAN

Kasus-kasus krisis karakter yang terjadi di Indonesia yang sempat heboh dalam media sosial dan berita seperti hilangnya rasa adab seorang siswa terhadap gurunya sehingga sampai terjadi penganiayaan yang menyebabkan korban jiwa. Kasus ini terjadi Sampang, Jawa Timur (Kompas, 2018). Norma dan tata susila/etika seakan tidak berlaku pada kejadian tersebut, karena kurangnya pemahaman siswa tersebut terhadap ajaran susila dan tata krama yang diajarkan disekolah. Sehingga implementasi dari ajaran susila tidak dapat terwujud maka terjadilah seperti pada kasus tersebut. Krisis karakter di Indonesia juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menunjukkan sebanyak 58 persen remaja putri yang hamil di luar nikah berupaya menggugurkan kandungannya alias melakukan aborsi (DH, 2016). Selain itu, masih banyak lagi kasus-kasus yang menunjukkan krisis karakter di Indonesia seperti korupsi, kenakalan remaja, penggunaan narkoba, dan lain sebagainya.

Pemahaman dan Implementasi ajaran susila menjadi penting untuk diteliti, untuk mengetahui apakah generasi muda Hindu sudah memahaminya dengan baik dengan bentuk implementasi/penerapannya pada kehidupan sehari-harinya. Disisi lain agar para pendidik atau orang tua (yang memiliki kewajiban dalam pembentukan karakter) mempunyai wawasan baru dalam penerapan pendidikan karakter yang akan di kembangkannya. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan oleh pendidikan formal namun bisa dimulai dari keluarga. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar untuk pembentukan karakter anak sebelum anak terjun pada lingkungan yang lebih luas yakni masyarakat. Karakter anak dibentuk melalui keluarga dan akan dibawa ke dalam lingkungan sosial. Maka dari itu pendidikan karakter sangat perlu diulas, dan diteliti serta dikembangkan agar bisa dijadikan pedoman bagi pendidik dan pembentuk karakter. Menurut Darmayasa (2015:3), sangat penting memiliki karakter pejuang dan karakter tokoh-tokoh besar revolusi dunia seperti Albert Einstein, Mahatma Gandhi, DR. Albert Schweitzer, Henry David Thoreau, Sri Aurobindo, Carl Jung, Pandit Jawaharlal Nehru, Hermann Hesse, Vivekananda, Ralph Waldo Emerson, Rudolph Steiner, Adi Sankara, Aldous Huxley, Wilhelm Von Humboldt, Prof. Louis Renou, Siddhyogi Acharya-sri Kamal Kishore Goswami, Ade Rai. Tokoh-tokoh tersebut dikatakan gemar membaca *Bhagavadgita*. Ketika menghadapi masalah, mereka sempatkan untuk membaca sloka-sloka dalam *Bhagavadgita*, dan secara perlahan mereka memahami hidup dan memecahkan masalah hidup mereka dengan baik. Secara tidak langsung ajaran yang terkandung dalam sloka-sloka *Bhagavadgita* membentuk karakter yang baik sehingga para tokoh besar tersebut mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Pengetahuan dan penyelidikan terhadap ajaran *Susila* dalam *Bhagavadgita* dengan cara berpikir kritis tentang bagaimana ajaran ini dapat membangun karakter dalam diri seseorang yang kemudian dapat menjadikannya acuan dalam pembentukan karakter yang berbudi luhur sebagai harapan generasi emas bangsa.

Hasil penelitian Andi Purnomo (2018) yang berjudul Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu Melalui Pembelajaran *Bhagavadgita* Digital di Pasraman Gopisvara Buleleng mengungkapkan bahwa terdapat tiga internalisasi/ pembentukan karakter yakni internalisasi karakter religius, internalisasi karakter disiplin, internalisasi karakter ketenangan. Persamaan penelitian Andi Purnomo (2018) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pendidikan karakter dalam *Bhagavadgita*, namun perbedaannya hanya ditemukan tiga pembentukan karakter dalam penelitian dilakukan secara internal yakni di Pasraman Gopisvara Buleleng. Sedangkan penelitian ini akan mencoba menggali lebih dalam nilai dan filosofi ajaran susila dalam *Bhagavadgita* yang dipahami dan diimplementasikan oleh kaum generasi muda Hindu. Kontribusi dalam penelitian ini adalah berupaya menemukan karakter-karakter Hindu yang belum terungkap dalam *Bhagavadgita*. Susanti (2020:65) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tujuan ajaran susila dalam agama Hindu adalah untuk membina dan memelihara hubungan baik sehingga tercipta keharmonisan, membina umatnya untuk bersikap dan berperilaku yang baik, (3) menjaga kerukunan. Persamaan penelitian susanti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti ajaran Susila, namun perbedaannya ajaran susila yang di teliti pada penelitian ini adalah ajaran susila yang memuat pendidikan karakter yang ada dalam *Bhagavadgita*. Kontribusi terhadap penelitian ini adalah sebagai pedoman dalam menentukan pendidikan karakter yang terkandung dari ajaran susila khususnya didalam *Bhagavadgita*.

Adapun rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini yakni pertama, bagaimana pemahaman dan implementasi ajaran susila dalam *Bhagavadgita* pada generasi muda Hindu di Desa

Parabu Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat? Kedua, hambatan apa saja yang ditemukan dalam pemahaman dan implementasi ajaran Bhagavadgita pada generasi muda Hindu di Desa Parabu Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat? Pemahaman seseorang didapat dari apa yang telah dipelajari dengan cara melihat dan mendengarkan yang selanjutnya masuk kedalam proses berpikir. Rekonstruksi (membangun kembali) pemahaman ajaran-ajaran *Susila* yang pernah diterimanya, kemudian diterapkan dalam perilaku dan menjadi kepribadiannya menjalani kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman belajar yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka memberikan gambaran bagaimana sloka-sloka dalam Bhagavadgita dipahami dengan baik.

## **METODE**

Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian sastra digunakan untuk memperkuat argumen peneliti sehingga penelitian tidak jauh melenceng dari koridor penelitian (Hudhana dan Mulasih (2019 : 79). Uraian dalam kajian pustaka meliputi dua penyajian, yaitu: pertama kajian pustaka dalam penelitian menganalisis hasil-hasil penelitian yang relevan, untuk memperjelas posisi atau perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dan yang kedua adalah mengkaji pustaka dan menyesuaikan pada keadaan sebenarnya dilokasi penelitian tentang kejadian yang relevan dengan topik penelitian ini, dengan maksud untuk mengembangkan konsep, teori, gagasan-gagasan yang dapat dipergunakan untuk memperkaya analisis dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivistik, teori strukturalisme, dan teori nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan sumber data dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, kepustakaan dan wawancara. Cara penyajian hasil analisis data yakni menggunakan metode formal dan informal. Menarik kesimpulan dengan deduksi, yakni dengan cara menganalisis ajaran susila yang terdapat dalam Sloka-sloka *Bhagavadgita* sebagai pondasi dalam membangun sintesa baru yang lebih spesifik. Nilai-nilai ajaran susila yang meliputi kecerdasan emosional dikaji secara umum dan selanjutnya disimpulkan secara khusus. Hasil penelitian akan dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif non formal dengan memperhatikan kualitas dari masalah yang akan dibahas. Analisis digunakan untuk menarik kesimpulan melalui menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Jadi analisis dilakukan dengan mengkaji atau menganalisis isi suatu bacaan (naskah) yang dalam penelitian ini mengkaji nilai dan filosofi ajaran susila dalam *Bhagavadgita*, kemudian mengobservasi pada lokasi penelitian dengan kesesuaian pemahaman dan pengimplementasiannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melihat fenomena yang terjadi dari latar belakang penelitian ini yang menunjukkan bahwa banyak sekali penyimpangan yang terjadi dari ajaran susila pada generasi muda, sehingga nilai-nilai ajaran susila dalam *Bhagavadgita* dapat menjadi salah satu pedoman untuk mengetahui pemahaman generasi muda tentang perilaku yang baik dan pantas ditiru. Perilaku yang baik dalam ajaran Agama Hindu dikenal dengan sebutan *Susila* atau *Subha Karma*. Sedangkan perilaku yang buruk atau perilaku yang tidak pantas ditiru disebut dengan *Asusila* atau *Asubha Karma*. Pada dasarnya antara baik dan buruk itu memang ada dan sudah ada sebagai dualitas kehidupan. Perilaku yang baik dikatakan baik karena adanya pembandingan yakni adanya perilaku tidak baik atau dikatakan buruk. Maka sebagai manusia yang berpikir sudah pastinya tentu akan selalu berupaya memahami kedua hal tersebut agar dapat tercapainya sebuah kedamaian, keharmonisan hingga hubungan yang langgeng, dengan cara selalu berbuat dijalan kebaikan. Jika ditelisik dalam kitab *Bhagavadgita* perbuatan-perbuatan manusia yang cenderung mengarah pada kebaikan itu merupakan sifat kedewataan atau dikenal dengan sebutan *Daiwa Sampad*. Sedangkan perbuatan-perbuatan manusia yang cenderung mengarah pada kejahatan, atau ketidak-benaran (perbuatan buruk), itu merupakan sifat Keraksasaan atau dikenal dengan sebutan *Asura Sampad*. Sifat kedewataan meliputi sifat saling menyayangi dan mengasihi sesama dapat menciptakan kedamaian, ketentraman dunia dan alam semesta. Sifat Kedewataan merupakan cerminan dari sifat-sifat para dewa yang bijaksana. Kebalikannya dengan sifat keraksasaan adalah sifat yang cenderung berfoya-foya, rakus dan bersifat merusak serta menghancurkan kedamaian dan kewanibhutan dunia, yang dimana sifat ini menggambarkan adalah sifat dari Raksasa yang jahat dan bengis.

Berbicara sesuatu yang baik dan buruk, sesungguhnya Tuhan Hang Maha Kuasa yang menciptakan kedua hal tersebut sebagai bentuk kemahakuasaannya agar ciptaan-Nya sangat unik dan

tidak terpikirkan oleh manusia. Antara baik dan buruk, kedua istilah tersebut memang saling berdampingan dan tidak dapat terpisahkan, sehingga antar baik buruk itu adalah sudah ditakdirkan. Sehingga hal ini dapat disebut sebagai dualitas kehidupan. Dalam hal lain baik dan buruk juga dikenal istilah “*Rwa Bhineda*”. Dunia ini dipenuhi dengan berbagai macam perbedaan, namun secara garis besar pandangan tentang suatu penilaian hanya ada dua yakni baik dan buruk, yang disebut *Rwa Bhineda*. Kata istilah *Rwa Bhineda* merupakan cerminan dari sesuatu penilaian manusia terhadap ukuran kualitas sebuah objek yang amati. Hal ini hampir sama dengan sifat atau perilaku manusia yang bisa dilihat sebagai *Rwa Bhineda*, karena ada perilaku manusia yang baik dan buruk. Perilaku manusia ini dipengaruhi oleh *Triguna*. *Triguna* adalah tiga sifat yang dimiliki manusia dari sejak lahir. Tiga sifat ini terdiri *Satwan*, *Rajas* dan *Tamas*. Menurut pandangan Gede Sardiasa (wawancara, 21 Juni 2024) selaku ketua PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) Desa Parabu, anak-anak muda Hindu sudah mendapatkan pelajaran agama dengan sangat baik mulai dari pendidikan sekolah formal, non formal melalui pasraman serta bimbingan dari penyuluh agama Hindu. Implementasi ajaran agama secara langsung sudah diterapkan pada praktik kegiatan keagamaan. Berikut penyampainan “*iya benar aktif, sangat berjalan apa yang diharapkan dari semua pihak orang tua dalam artian segala sesuatu kegiatan positif yang merupakan kegiatan upacara agar keagamaan dan adat sangat berjalan dengan baik.*” Pemahaman implementasi ajaran susila yang terbangun pada generasi muda Hindu di Desa Parabu, meliputi *Daiwa Sampad* dan *Asura Sampad* dan *Catur Purusa Arta*.

### ***Daiwa Sampad dan Asura Sampad***

Ajaran susila yang tampak terbangun pada pendidikan karakter yang ditanamkan pada generasi muda Hindu di Desa Parabu yakni *Daiwa Sampad* dan *Asura Sampad* pada *Bhagavadgita*, menggambarkan bawasannya adanya dualitas kehidupan atau adanya perbedaan baik dan buruk. *Daiwa Sampad* berarti sifat Kedewataan sedangkan *Asura Sampad* berarti sifat Keraksasaan. Dari ajaran ini menekankan untuk memahami dua jenis sifat yang sangat berbeda namun juga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, menumbuhkan sikap menyayangi (asah, asih, asuh) tanpa membedakan, merangkul sesama manusia walaupun dari perlakuannya tidak baik atau buruk, mantan nara pidana, untuk bersama-sama mendekatkan diri kepada Tuhan dan senantiasa berada dijalan kebenaran. Terkait dengan ajaran *Daiva Sampad* dan *Asura Sampad* yang diciptakan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, tertulis dengan jelas pada *Bhagavad-gītā*. XVI. 6 yakni :

*dvau bhūta-sargau loke 'smin daiva āsura eva ca  
daivo vistaraśaḥ prokta āsuram pārtha me srṇu*

Terjemahannya:

Terdapat dua jenis makhluk hidup yang diciptakan di dunia ini, dimana yang satu bersifat suci mulia (Kedewataan) dan yang satu bersifat jahat (Keraksasaan). Aku sudah menyampaikan secara jelas perihal sifat-sifat suci mulia. Kini dengarkanlah dari-Ku wahai Arjuna tentang sifat-sifat yang jahat (Darmayasa, 2015). Sloka diatas dapat disimpulkan perbedaan sifat itu memang ada dan akan selalu ada, selama adanya kehidupan. Namun dengan pengetahuan kesadaran manusia terkait hal ini, manusia harus memahami dari kedua ajaran ini. Ajaran *Susila* pada dasarnya tidak hanya untuk mengetahui hal-hal yang baik saja, namun juga untuk mengetahui hal-hal yang buruk dan jahat. Tujuan dari ajaran susila adalah untuk memberikan pemahaman kepada manusia bahwa ada dua energi atau sifat yang berbeda atau dikenal dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Rwa Bhineda*. Pemahaman ajaran ini sudah diberikan oleh orang tua dari anak-anak generasi muda desa Parabu, sehingga mereka memiliki pengetahuan tentang bagaimana membedakan mana perilaku yang baik maupun buruk. Kemudahan pembelajaran ini juga sudah didapatkan disekolah dengan sebutan *Subha Karma* dan *Asubha Karma*, dimana *Pala*/hasil dari perbuatan seseorang akan menerima hasilnya. Jika perbuatan baik maka hasilnya akan baik pula, sedangkan perbuatan buruk maka hasilnya akan buruk pula. Setelah memahami hal tersebut, maka mereka akan berpikir sebelum bertindak demi kebaikan mereka. Ajaran susila tentang sifat-sifat kedewataan disebutkan dalam sloka meliputi *Bhagavadgita*. XVI-1,2,3, 5 sedangkan tentang sifat-sifat keraksasaan disebutkan dalam sloka 4,6,7,8,9,10. Baik buruknya sifat manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh sifat alami manusia yang disebut dengan *Triguna*. Ajaran *triguna* membahas tentang tiga sifat yang dapat mempengaruhi perilaku manusia yang ada/melakat sejak manusia itu lahir, dimana sifat *Satwam* adalah sikap yang terpuji, rajin, baik hati suka menolong dan lain-lain, sifat *rajas* menggambarkan sifat yang penuh ego, kepedean, penuh ambisi, penuh semangat namun cenderung

ceroboh, sedangkan sifat tamas adalah sifat yang suka bermalas-malasan. *Bhagavadgita. XVII.2* mengatakan :

*trividhā bhavati śraddhā dehinām sā svabhāvajā,  
sāttvikī rājasī caiva tāmasī ceti tām śṛṇu.*

Terjemahan:

Kepercayaan dari manusia ada tiga macam yang lahir dari alamnya yaitu sāttvikī (baik), rājasī (nafsu), tāmasī (bodoh). Dengarkanlah sekarang mengenai hal ini (Tim Pengkaji:2021). *Triguna* atau Sifat alami manusia yang mempengaruhi kepribadian seseorang tergantung pada sifat yang paling dominan salah satu dari ketiga sifat alami manusia (*Satvam, Rajas dan Tamas*). Sifat yang paling dominan adalah yang tampak pada perilaku yang ditunjukkan dalam kesehariannya. Jika perilakunya lebih dominan baik yang ditunjukkan maka itu adalah *Satvam*, perilakunya dominan bernafsu, ambisi, maka itu adalah *Rajas*, dan perilakunya bodoh, konyol dan suka bermalas-malasan maka itu adalah *Tamas*. *Satvam* perilakunya baik sebagai bentuk persembahan kepada para Dewa, *Rajas* perilakunya bernafsu, menyebabkan menjadi arogan sama dengan menyembah para Yaksa dan Raksasa, sedangkan *Tamas* perilakunya bodoh maka sama dengan menyembah Preta dan para *Bhuta*.

Setelah memahami mana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, ajaran *Asura Sampad* dan *Daiwa Sampad* merupakan contoh ajaran dalam *Bhagavadgita* mengajarkan tentang bagaimana cara menghargai perbedaan tersebut sebagai dualitas kehidupan. Mengingat masyarakat Desa Parabu yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya, maka pentingnya untuk menumbuhkan sikap / karakter toleransi pada generasi muda. Menurut Ketua PHDI Desa Parabu, “*dari sejak dini anak-anak muda Hindu disini, sudah diajarkan sikap saling menghargai/ toleransi, karena disini masyarakatnya majemuk, untuk itu karakter ini harus ditanamkan pada anak-anak.*” (Sardiasa,21/06/2024). Dengan demikian pemahaman ajaran *Asura Sampad* dan *Daiwa Sampad* sudah tersimpan memorinya mereka untuk memiliki sikap saling menghargai.

### ***Catur Purusa Arta***

*Catur Purusa Arta* menjadi pedoman pemberian pemahaman Implementasi nilai dan filosofi ajaran *Susila* dalam *Bhagavadgita* pada generasi muda Hindu di Desa Parabu ini. Secara penjelasannya *Catur Purusa Arta* merupakan empat tujuan hidup manusia berdasarkan sudut pandang agama Hindu. Tujuan hidup manusia ini yang akan memberikan tuntunan bagaimana menjalani kehidupan yang baik, ideal, menyadarkan seseorang bawasaannya manusia lahir bukan sekedar menunggu kematian. *Catur Purusa Artha* terdiri atas *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksha*. Tahapan-tahapan dari ajaran *Catur Purusa Artha* hendaknya harus sistematis supaya tidak terjadi salah mengartikan dan dapat mencapai tujuan yang paling tertinggi yaitu *Moksha*. Tahapan yang pertama adalah *Dharma* yakni kebenaran, aturan-aturan atau norma-norma hukum, petunjuk serta tuntunan. Seperti dijelaskan pada *Bhagavadgita.IV.8* yang berbunyi:

*paritrāṇāya sādḥūnām vināśāya ca duṣkṛtām,  
dharmasamsthāpanārthāya sambhavāmi yuge yuge.*

Terjemahan:

Untuk memberi perlindungan kepada orang-orang baik, untuk kehancuran kejahatan dan untuk menegakkan kembali tatanan kebenaran Aku menjelma pada tiap-tiap jaman.(Tim Pengkaji:2021). Selalu konsisten menjalankan *Swadharma* di jalan *Dharma*, maka kita akan mendapatkan kebahagiaan dan selalu berada dalam lindungan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Setelah mampu memahami, mencapai dan melewati tahapan *Dharma*, tahapan selanjutnya dalam misi mencapai kebahagiaan adalah *Artha*. *Artha* merupakan bekal atau sarana yang dapat berupa kekayaan atau harta benda dalam wujud apapun, keahlian, kebijaksanaan, kesehatan, pengetahuan, sahabat, dan bahkan kemampuan dalam praktik *Yoga* (mengendalikan diri) pun adalah termasuk *Artha*. Modal ini harus diperoleh dengan cara yang benar, didapatkan dengan berdasarkan pada *Dharma* dan juga dipergunakan untuk *Dharma*. Ketika kekayaan / modal yang disebut *Artha* diperoleh dengan cara tidak benar maka akan sia-sia. *Bhagavadgita.XVI.23* mengatakan:

*yaḥ śāstravidhimuṣṛjya vartate kāmakārataḥ,  
na sa siddhimavāpnoti na sukhaṁ na parām gatim.*

Terjemahan:

Akan tetapi ia yang menyampingkan hukum-hukum Sastra dan berbuat seolah-olah didorong oleh keinginannya, ia tidak mendapatkan kesempurnaan maupun kebahagiaan atau tujuan yang tertinggi (Tim Pengkaji:2021). Tahapan selanjutnya adalah *Kama* (dorongan keinginan). *Kama* dapat menyebabkan seseorang mencapai kemuliaan yang paling tinggi, dan *Kama* juga dapat membawa seseorang jatuh jurang kenistaan yang paling dalam. *Kama* adalah sifat alami manusia, yang menyebabkan setiap memiliki gairah dan semangat menjalani kehidupan. *Kama* yang dikendalikan dengan baik dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. *Kama* merupakan kekuatan manusia maka dari itu harus dipergunakan dengan baik agar mencapai tujuan yang diharapkan. *Bhagavadgita.III.37* mengatakan:

*kāma eṣa krodha eṣa rajoguṇasamudbhavaḥ,  
mahāśano mahāpāpmā viddhyenamihavairiṇam*

Terjemahan:

Kekuatan ini adalah keinginan, adalah kemarahan, yang lahir dari nafsu rajaguna, inilah yang loba sekali dan berdosa sekali. Ketahuilah bahwa ini adalah musuh terbesar di dunia ini (Tim Pengkaji:2021). Ketika salah menggunakan keinginan maka akan menjerumuskan manusia kedalam dosa, maka dari itu tahapan *Dharma* dan *Artha* wajib dipahami terlebih dahulu. Tahapan selanjutnya adalah tahapan yang paling tinggi yakni *Moksha*. *Moksha* adalah kebahagiaan dan kesejahteraan, baik yang bisa didapat semasa hidup maupun setelah kematian. Dijelaskan dalam *Bhagavadgita.XVIII.54* yakni :

*Brahma-bhūtaā prasannātmā, na uocati na kāṅkūati,  
samaā sarveūu bhūteūu, mad-bhaktiḥ labhate parāy*

Terjemahannya:

Setelah menjadi satu dengan Brahman jiwanya tentram, tiada duka tiada nafsubirahi, memandang semua makhluk-insani sama, ia mencapai pengabdian kepada-Ku yang tertinggi (TIM Pengkaji: 2021). Mencapai *Moksha* setelah kematian tentunya harus mampu melepaskan ikatan keduniawiaan, tidak terikat pada kesenangan dan rasa kedukaan. Namun sebelum itu manusia masih bisa merasakan kebahagiaan (*Moksha*) yang disebut dengan *Jiwa Mukti*. Kebahagiaan ini hanya bisa didapat dengan memahami tahapan sebelumnya yakni, *Dharma*, *Artha* dan *Kama*. *Moksha* sendiri juga memiliki Tingkatan dari *Jiwa Mukti*, kemudian setelah kematiannya namun masih terkena pengaruh maya tipis yang disebut *Wideha Mukti* dan Yang paling sempurna yakni *Purna Mukti*. Nilai serta filosofi ajaran *Susila* dalam *Bhagavadgita* yang tampak diajarkan dan berkesan pada pemahaman mereka menunjukkan ajaran *Catur Purusa* telah secara sengaja diterapkan dalam praktiknya. Disamping itu orang tua dan lingkungan mereka mengajarkan dan memberi pengalaman tentang tujuan hidup manusia seperti pada ajaran *Catur Purusa Arta* dimana mereka harus mentaati aturan-aturan (*Dharma*), belajar bekerja dan membantu orang tua (*Artha*), melaksanakan kewajiban agar dapat mengisi keinginannya baik jasmani maupun rohani (*Kama*) dan belajar untuk menemukan kebahagiaan dan kelepasan dari rasa duka dengan cara belajar bersyukur dan ikhlas melaksanakan yadnya (*Moksha*).

### ***Hambatan Dalam Pemahaman Dan Implementasi Nilai Ajaran Susila Dalam Bhagavadgita***

Adapun Hambatan dalam Pemahaman dan Implementasi nilai Ajaran Susila dalam *Bhagavadgita* yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan pengaruh dari lingkungan yang dapat mempengaruhi generasi muda Hindu yakni meliputi pergaulan bebas dan pengaruh negatif teknologi informasi.

### **Pergaulan Bebas**

Pergaulan bebas memang sudah lumrah diketahui dikalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan dunia teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju sehingga hubungan interaksi manusia menjadi tanpa batas. Pergaulan bebas dapat menjadi hambatan dalam memberikan pemahaman implementasi dan nilai ajaran susila dalam *Bhagavadgita* ketika kaum remaja tidak pandai bergaul dan memilih pergaulan. Pergaulan bebas dapat mempengaruhi lingkungan sosial para remaja. Maka dari itu pencegahan pergaulan bebas adalah menanamkan kesadaran pada diri anak-anak generasi muda tentang pentingnya pendidikan agama untuk pengendalian diri dari hal-hal merugikan masa depan dan cita-citanya. Tujuan hidup manusia yang disebutkan *Catur Purusa Artha* dalam ajaran agama Hindu bisa

memberikan arah dan tuntunan serta pengingat bagi kaum remaja sehingga hidup yang dijalani lebih bermakna dan berkualitas.

Widya Astuti (Ketua Peradah Desa Parabu Periode Tahun 2024) mengutarakan ada teman sekolahnya yang terlibat dalam pergaulan bebas dan sampai berjung hamil (Wawancara, 21/06/2024). Pergaulan dilingkungannya sangat bebas tanpa kontrol atau pengawasan dari orang tua, dan anak tersebut terlena akan perasaan mencintai pasangan akhirnya terjebak dalam keadaan tersebut. Perilaku menyimpang dan melanggar norma sosial dan agama, serta sudah melewati batas aturan, kewajibannya sebagai siswa itu sudah termasuk dalam ranah pergaulan bebas. Disisi lain teman-teman remaja laki-lakinya disekolah ada yang bebearapa ditemukan yang merokok, mengkonsumsi minuman berakohol dan memabukkan. Lingkungan ini dapat menjadi godaan terhadap anak-anak muda zaman sekarang, sehingga dapat menghambat pemahamannya terhadap ajaran susila terlebih lagi pada pengimplementasiannya.

### **Pengaruh Negatif Teknologi Infomasi**

Kemajuan teknologi Informasi banyak sekali membawa dampak terhadap kehidupan manusia. Selain dampak positif yang ditimbulkan, kemajuan teknologi informasi dapat berdampak negatif apabila penggunanya tidak memiliki kontrol terhadap pemakaiannya. Penggunaan manfaat teknologi informasi yang berlebihan tanpa kontrol yang baik, akan membuat siapa saja yang menggunakannya dapat terlena, terikat dan ketergantungan. Hal ini bisa saja membuat seseorang melupakan tugas dan kewajibannya. Karena terlalu asyik dan terlena dalam pemanfaatan teknologi informasi misalnya media sosial hingga sampai melupakan kewajibannya hal itu pada dasarnya sedang berada dalam kegelapan pikiran karena dengan sengaja membangun rasa kemalasan. Hal ini juga ditegaskan dalam Bhagavadgita XVII-7 :

*niyatasya tu sannyāsaḥ karmaṇo nopapadyate  
mohāt tasya parityāgas tāmasaḥ parikṛtitāḥ*

Terjemahan:

Sesungguhnya meninggalkan kewajiban tidak dibenarkan dan meninggalkannya karena kebingungan dinamakan kegelapan atau kebodohan (Pudja, 1998). Sebagai makhluk berpikir dan beragama sudah semestinya memiliki kesadaran akan tersebut, sehingga dapat mengendalikan diri dan memiliki kontrol akan penggunaan manfaat kemajuan teknologi informasi dengan kebutuhan. Namun kenyataannya hal ini adalah salah satu penghambat generasi muda hindu dalam pemahaman implementasi nilai serta filosofi ajaran *Susila* dalam *Bhagavadgita*, karena terlalu terlena bermain game online, menghabiskan waktu dengan sosial media sehingga munculah kebiasaan dan rasa ego dan rasa bermalasan-malasan. Penerapan ajaran *susila* dalam kegiatan keagamaan baik itu dalam organisasi kepemudaan (PERADAH) maupun kegiatan *Ngayah* kerja bakti umat, masih ada beberapa yang jarang aktif pada kegiatan tersebut. Seperti pada penjelasan ketua PHDI (G. Sardiasa, wawancara 21/07/2024) “Ada beberapa anak-anak yang dipengaruhi oleh rasa malasnya karena terpengaruh dari *handphon* asyik bermain media sosial dan game online”. Disamping itu ada juga disebabkan karena alasan “rasa malu” karena sudah faktor umur lebih tua masih ikut organisasi PERADAH. Dan sebenarnya hal ini bukan alasan yang mendasar, namun jika kesadarannya berpikir bawasannya kegiatan tersebut adalah kewajibannya sudah tentunya memahami dan tetap aktif terlibat organisasi tersebut. Alasan tersebut sebenarnya hanya menutupi rasa malas sehingga ajaran susila yang terimanya tidak mau untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Adanya hambatan-hambatan tersebut, beberapa strategi yang dapat memantapkan pemahaman dan pengimplementasian Ajaran Susila dalam *Bhagavadgita* kepada Generasi Muda Hindu di Desa Parabu mungkin kiranya sangat diperlukan agar memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat sehingga mampu mengatasi hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakannya.

### **Strategi Pemahaman dan Implementasi Nilai Serta Filosofi Ajaran *Susila* dalam *Bhagavadgita* Pada Generasi Muda Hindu**

Ajaran *Susila* dalam *Bhagavadgita* berdasarkan filosofisnya banyak mengandung nilai yang bermanfaat bagi umat manusia. Nilai-nilai tersebut tidak keluar dari ketiga nilai yang pada garis besarnya bermanfaat pada kehidupan manusia. Lalu bagaimana strategi yang ditempuh untuk menyalurkan nilai tersebut sehingga dapat mengubah perilaku yang kurang baik menjadi perilaku seperti yang diharapkan. Dengan demikian akan terlahir generasi muda hindu yang berkualitas. Strategi pemberian pemahaman dan implementasi nilai serta filosofi ajaran *Susila* dalam *Bhagavadgita* pada generasi muda Hindu di

Desa Parabu ini yakni melalui strategi *Dharma Wacana*, pembelajaran Pasraman (sekolah minggu Hindu), Kegiatan Yoga, kegiatan *Dharma Tula* tentang *Catur Purusa Artha*. Menggunakan teori nilai maka strategi tersebut sangat cocok dengan kebutuhan generasi muda Hindu dalam menambah pengetahuan dan pemahamannya. Strategi pemahaman implementasi nilai serta filosofi ajaran susila dalam *Bhagavadgita* pada generasi muda Hindu Desa Parabu yakni dengan tetap mempertahankan nilai dan manfaat strategi yang telah dijalankan sebelumnya. Melalui kegiatan *Dharma Wacana*, pembelajaran pasraman (sekolah minggu Hindu), dan pembinaan organisasi Peradah, serta mengembangkan strategi baru dengan kegiatan *Dharma Tula* dengan topik keluarga *Sukinah* dan kegiatan positif *Yoga* dan meditasi.

1. Dharma Wacana

Dharma Wacana merupakan metode pengajaran agama Hindu yang penyampaian materinya dilakukan dengan cara ceramah. Dharma wacana bersifat umum maupun khusus dalam forum tertentu, dapat memberikan pemahaman implementasi ajaran susila itu sangat penting dalam pembentukan karakter yang budi luhur *pada* kaum muda Hindu dan penerusnya. *Dharma Wacana* tidak harus mesti diadakan setiap hari, namun pada saat hari suci tertentu, dengan tujuan agar masyarakat mendapat refreasing dari rutinitas kegiatannya sehari-hari. Selain itu manfaat pemberian *Dharma Wacana* juga dapat memberikan pencerahan atas keresahaan atau masalah yang dihadapi masyarakat. Melalui *Dharma Wacana* Penyampaian materi ajaran agama Hindu terutama ajaran susila yang terkandung dalam *Bhagavadgita* dapat tersampaikan dengan baik kepada para generasi muda Hindu.

2. Pembelajaran Pasraman

Pasraman merupakan pendidikan non formal yang dapat membantu perpanjangan pembelajaran agama yang terbatas didapatkan disekolah formal. Dengan adanya pasraman anak-anak muda hindu mendapat pendidikan *agama* tambahan yang belum didapat pada sekolah formal, seperti pendidikan bahasa Bali, belajar menari, *mengambel* / belajar kesenian gamelan Bali, belajar membuat sarana upacara dan upacara. Pembelajaran Pasraman sudah sering dilakukan pada setiap hari minggu. Guru-guru pasraman sangat bersemangat memberikan ilmu pendidikan agama dan pendidikan etika serta Ajaran *Susila* pada setiap pembeajarannya. Dengan dukungan pemerintah Desa dengan sedikit bantuan operasional untuk pemanfaatan guru pengajar Pasraman dan beserta fasilitasnya sangat mambantu dan menunjang proses belajar mengajar. Masyarakat adat dan kelembagaan PHDI secara keseluruhan merasa bersyukur dan mengucapkan terimakasih kepada pemerintah Desa Parabu, karena turut serta memperhatikan generasi muda Hindu sebagai bagian untuk mencerdaskan generasi bangsa Indonesia.

3. Pembinaan Oraganisasi Kepemudaan Hindu

Pembinaan Organisasi Kepudaan Hindu di Desa Parabu sangat penting dilakukan. Hal ini karenakan anak-anak muda hindu memerlukan perhatian khusus dari semua pihak. Sudarya (wawancara, 21/06/2024) mengutarakan “*Tanpa bantuan dan dorongan dari semua pihak khususnya dari penyuluh agama Hindu, PHDI, Adat dan jajarannya serta para orang tua, cenderung organisasi kepemudaan Hindu akan mudah patah semangat*”. Mengingat bawasaannya tanpa bimbingan orang lebih dewasa maka untuk mengatur dan mengarahkan anak-anak untuk memiliki rasa kepedulian dan cinta terhadap organisasi maka akan sulit ditumbuhkan pada jati diri generasi muda Hindu. Sehingga dalam hal ini, dorongan atau dukungan dari orang tua, PHDI atau lembaga Umat, Penyuluh serta pemerintahan sangat diperlukan. Dengan adanya dorongan tersebut maka budaya organisasi yang baik akan terus dilanjutkan hingga mereka *berlanjut* pada lingkungan masyarakat banjar. Belajar berorganisasi yang baik, sama halnya melaksanakan *Yadnya* untuk kepentingan umum. Dalam organisasi seseorang memang terlihat banyak berkorban baik, dari segi waktu, tenaga dan juga pikiran. Pengorbanan ini tidak hanya sia-sia begitu saja, karena pengorbanan ini sama halnya telah melaksanakan *Karma Marga Yoga*. Dalam *Bhagavadgita.III.19* dikatakan sebagai berikut.

*Tasmād asaktasatātām kāryam karma samācara,  
asakto hy ācaran karma param āpnoti puruṣaḥ*

Terjemahan:

Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat pada hasilnya, sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama (TIM Pengkaji: 2021).

Berorganisasi adalah berupaya melatih mental anak-anak muda hindu untuk bisa *Ngayah* bekerja bhakti dengan tulus dan ikhlas. *Organisasi* kepemudaan seperti PERADAH sangat berpengaruh pada pembentukan karakter setiap anak, dimana anak-anak menjadi disiplin, patuh dan taat pada aturan (Dharma), hormat kepada orang tua, memiliki rasa saling menghargai (memahami ajaran *Daiwa Sampad* dan *Asura Sampad*), dan memiliki rasa bertanggung jawab. Dengan pembiasaan anak yang aktif dalam organisasi kepemudaan secara tidak langsung mereka lebih banyak menemukan peluang dalam persiapan pada *dunia* kerja, karena telah dilatih mentalnya untuk tampil didepan umum, memiliki skil tambahan seperti skil dalam kepanitiaan organisasi. Skil tambahan yang dimaksud adalah seorang anak akan mendapatkan pengalaman mereka pada tuganya di panitia kegiatan yang terbentuk dalam organisasi kepemudaan.

#### 4. Kegiatan Yoga dan Meditasi

Kegiatan Yoga dan meditasi merupakan strategi yang baru dalam pemberian pemahaman implementasi nilai serta filosofi ajaran *Susila* dalam *Bhagavadgita* pada generasi muda Hindu di Desa Parabu. Kegiatan ini sangat bermanfaat baik dari segi kesehatan, kemudian intelektual, dan serta bagi perkembangan dan pembentukan karakter seseorang. Dengan terlaksananya kegiatan ini, maka anak-anak generasi *muda* Hindu di Desa Parabu diharapkan mampu mengamplifikasikan ilmu pengetahuan Yoga dan Meditasi ini dirumahnya masing-masing. Praktik Yoga dan Meditasi dapat dilakukan ketika seseorang sedang banyak masalah, yang tujuannya dapat mengurangi stres atas masalah-masalah yang dihadapi.

#### 5. Dharma Tula tentang Ajaran Catur Purusha Arta

*Dharma Tula* merupakan salah satu metode pembelajaran agama Hindu yang termasuk kedalam *Sad Dharma*. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk bersama-sama menemukan permasalahan yang ada di lingkungan generasi muda Hindu di Desa Parabu, kemudian mencari penyelesaian secara bersama-sama juga. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang ajaran susila yang dapat menuntun seseorang dari ketidaktahuan menjadi memiliki pengetahuan untuk dapat menghadapi masalah hidupnya dengan baik dan sabar. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan pembahasannya sesuai dengan keadaan yang ada supaya bisa sama-sama saling mengerti dan sehingga hasil diskusinya dapat dipergunakan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Solusi pemecahan masalah dikaitkan dengan ajaran *Susila* dalam *Bhagavadgita* sehingga memiliki acuan referensi sumber sastra yang jelas. Setelah menemukan solusi atas penyelesaian masalah diharapkan dapat diterapkan dengan baik, sehingga pemahaman implementasi ajarannya susila berhasil diterima dan dihayati.

### SIMPULAN

Desa Parabu merupakan sebuah desa sebagai cerminan dari contoh Indonesia mini, dikarenakan masyarakatnya yang majemuk. Terdiri atas berbagai suku, ras/golongan, agama yang hidup rukun hingga saat ini. Tipe masyarakatnya sangat mengedepankan rasa kekeluargaan, gotong royong, peduli terhadap perkembangan anak-anaknya, dan demokratis.

Pemahaman Implementasi nilai dan filosofi ajaran susila dalam *Bhagavadgita* pada generasi muda Hindu Desa Parabu telah ditemukan dan dibangun dari sejak kecil mereka diajarkan tentang etika dan tingkah laku yang baik (*Susila*). Nilai serta filosofi ajaran susila dalam *Bhagavadgita* yang tampak diajarkan dan berkesan pada pemahaman mereka yakni ajaran *Daiwa Sampad* dan *Asura sampad* sebagai dualitas kehidupan sehingga mereka memiliki karakter saling menghargai setiap perbedaan yang ada. Disamping itu orang tua dan lingkungan mereka mengajarkan dan memberi pengalaman tentang tujuan hidup manusia seperti pada ajaran *Catur Purusa Arta* dimana mereka harus mentaati aturan-aturan (*Dharma*), belajar bekerja dan membantu orang tua (*Artha*), melaksanakan kewajiban agar dapat mengisi keinginannya baik jasmani maupun rohani (*Kama*) dan belajar untuk menemukan kebahagiaan dan kelepasan dari rasa duka dengan cara belajar bersyukur dan ikhlas melaksanakan yadnya (*Moksha*).

Hambatan dalam pemahaman implementasi nilai dan filosofi ajaran susila dalam *Bhagavadgita* yang ditemukan pada generasi muda Hindu Desa Parabu secara terstruktur dari sifat alami manusia yang tidak terlepas dari rasa ego (*Rajas*) dan bermalasan-malasan, cepat jenuh (*Tamas*) yang dapat kapan saja mempengaruhi sifat mereka. Kedua sifat ini disulut oleh pengaruh negatif kemajuan teknologi dan informasi. Banyak remaja yang terlena oleh game dan media sosial secara berlebihan. Kemudian hambatan lainnya adalah dari faktor lingkungan kurang baik yang sering disebut pergaulan bebas. Pergaulan bebas dapat mempengaruhi sifat dan kepribadian seseorang. Anak-anak remaja di Desa Parabu mengatakan bahwa ada beberapa temannya tergerus pergaulan bebas dan bahkan ada yang sampai hamil diluar nikah. Untungnya sampai saat ini remaja Hindu di Desa Parabu masih dapat terhindar dari hal tersebut. Strategi pemberian pemahaman implementasi nilai serta filosofi ajaran susila dalam *Bhagavadgita* pada generasi muda Hindu Desa Parabu yakni dengan tetap mempertahankan serta mengembangkan nilai dan manfaat strategi yang telah dijalankan sebelumnya. Melalui kegiatan *Dharma Wacana*, pembelajaran pasraman (sekolah minggu Hindu), dan pembinaan organisasi Peradah, serta mengembangkan strategi baru dengan kegiatan *Dharma Tula* dengan topik keluarga *Sukinah* dan kegiatan positif *Yoga* dan meditasi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Kepada Dosen Pembimbing, Kepada PHDI Desa Parabu beserta jajaran pengurusnya, kepada Bapak Ketut Sudarya selaku pembina ketua sumber daya Peradah Kecamatan Lariang yang sudah memberikan ruang dan pengarahan pada penelitian ini. Terimakasih juga kepada ketua Peradah Desa Parabu beserta semua para pemuda Hindu yang ikut terlibat dan membantu penelitian ini.

### REFERENSI

- Darmayasa, I Made. 2021. Pentingnya Bhagavad-gītā Bagi Generasi Muda. Hasil Wawancara: 26 April 2021. Daring
- Darmayasa. 2015. Bhagavad-gītā (Nyanyian Tuhan). Yayasan Dharma Sthapanam: Denpasar Bali
- DH, A., 2016. 58% Remaja Puri yang Hamil di Luar Nikah Berniat Aborsi, s.l.: tirta.id. Diakses dari <https://tirta.id/58-remaja-putri-yang-hamil-di-luar-nikah-berniat-aborsi-bTnx>
- Hudhana, W. D & Mulasih. 2019. Metode Penelitian Sastra. Temanggung, Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia
- Kompas. 2018. Penganiayaan Guru oleh Siswa di Sampang, Begini Kronologinya.. (2018). Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya?page=all>
- Pudja, G. 1999. Bhagavadgita (Pancama Veda). Surabaya: Paramita
- Purnomo, I Made Bagus Andi. 2018. Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu Melalui Pembelajaran Bhagavad-gītā Digital di Pasraman Gopisvara Buleleng. Satya Widya: Jurnal Studi Agama 1 (2), hlm.183-190
- Sardiasa, G., 2024. Wawancara Penelitian. Parabu: Ketua PHDI Parabu
- Sudarya, I Ketut. 2021. Wawancara Penelitian. Desa Parabu: Pengurus Bidang Sumber Daya Peradah Desa Parabu
- Susanti, Komang Dewi. 2020. Ajaran Agama Hindu Yang Memangun Karakter dan Moralitas. Haridracarya: Pendidikan Agama Hindu
- Tim Pengkaji Dan Penerjemah Pustaka Suci Veda (Vedānūvāda Samiti). 2021. Bhagavadgītā Dan Terjemahannya. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional –UUSPN.
- Untara, I Made Gami Sandi. 2019. Kosmologi Hindu Dalam Bhagavad-gītā. Jananasiddhanta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja 1 (1).
- Widya Astuti, Ni Kadek. 2024. Wawancara Pemuda Hindu Tentang Pemahaman Ajaran Susila. Desa Parabu, Ketua PERADAH Desa Parabu.
- Yudiarni, Ni Nengah. 2015. Pementasan Tari Rejang Seregan Pada Piodalan Di Pura Dalem Agung Desa Pakraman Kayubih Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. Skripsi: IHDN Denpasar

***Pelatihan Artificial Intelligence (AI) Berbasis Canva sebagai Inovasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah di Era 5.0 Kepada Guru Sejarah di MAS AL-IKHLAS Kota Jambi, Fahri Maulana Satria, Audry Nia Yusnitiraps, Fito Dermawan*** 11768

Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.